

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sikap Tanggung Jawab

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter jiwa peserta didik yang terbentuk memiliki dimensi yang beragam. Definisi pendidikan karakter diungkapkan oleh Samani dan Hariyanto (2012:45) yaitu “Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa”. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa melalui pendidikan karakter, peserta didik akan dibimbing untuk menjadi manusia yang berkarakter dalam segi hati, pikiran, jiwa, raga, rasa dan karsa. Dukungan dari kualitas guru dan pendidikan di sekolah akan menjadi kunci utama untuk mewujudkan pernyataan tersebut.

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Daryanto dan Suryatri (2013:43) yang menyatakan bahwa “Pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter siswa”. Hal ini memiliki maksud bahwa proses pendidikan karakter diberikan oleh guru yang nantinya akan berpengaruh kepada karakter peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha atau proses menuntun peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter. Karakter dalam hal ini dapat berasal dari segi hati, pikiran, jiwa, raga, rasa dan karsa. Pendidikan karakter akan menciptakan generasi yang lebih berkualitas dan berkarakter positif yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

b. Pengertian Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab haruslah dimiliki oleh setiap orang. Sikap tanggung jawab merupakan perwujudan sikap dari sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang. Sikap ini perlu dibangun dan dilatih sejak dini, agar kelak nantinya dapat tercipta generasi yang memiliki rasa dan sikap tanggung jawab yang tinggi.

Pengertian tanggung jawab dikemukakan oleh Samani dan Hariyanto (2012:51) bahwa “Tanggung jawab adalah melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil”. Pernyataan tersebut merujuk kepada maksud bahwa sikap tanggung jawab dapat berupa tindakan dalam melaksanakan tugas dengan sepenuh hati, bekerja keras, etos kerja yang tinggi, dan disiplin dengan tujuan untuk mencapai sebuah prestasi terbaik yang ingin dicapai.

Sikap tanggung jawab tidak hanya berorientasi kepada diri sendiri saja, tetapi juga kepada masyarakat, lingkungan, Tuhan dan Negara. Mustari (2017:19) mengemukakan bahwa “Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan”.

Sikap tanggung jawab menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, sikap tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang dalam melakukan tugas dan kewajibannya dengan sepenuh hati, baik kepada diri sendiri, lingkungan, masyarakat, Tuhan dan Negara. Bertanggung jawab juga berarti siap untuk menanggung dan menjawab segala resiko dan akibat yang mungkin akan terjadi yang merupakan akibat dari tindakan yang dilakukan oleh seseorang.

c. Indikator Sikap Tanggung Jawab

Indikator sikap tanggung jawab dapat diartikan sebagai tanda-tanda terlaksananya implementasi sikap tanggung jawab pada diri seseorang. Mustari (2017:22) mengungkapkan beberapa indikator dari sikap tanggung jawab sebagai berikut:

- 1) Memilih jalan lurus.
- 2) Selalu memajukan diri sendiri.
- 3) Menjaga kehormatan diri.
- 4) Selalu waspada.
- 5) Memiliki komitmen pada tugas.
- 6) Melakukan tugas dengan standar yang terbaik.
- 7) Mengakui semua perbuatannya.
- 8) Menepati janji.
- 9) Berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya.

Berdasarkan pernyataan Mustari mengenai indikator-indikator sikap tanggung jawab, dapat disimpulkan bahwa indikator sikap tanggung jawab terdiri dari tindakan dan keputusan yang lebih berorientasi positif kepada diri sendiri. Tindakan atau keputusan tersebut seperti memilih jalan yang lurus, menjaga kehormatan, memajukan diri, waspada, menepati janji, siap untuk menanggung resiko atas perbuatannya, dan lain sebagainya.

Pemilihan indikator sikap tanggung jawab akan disesuaikan berdasarkan pada karakteristik peserta didik pada saat pembelajaran. Indikator yang dipilih akan dijadikan sebagai acuan dalam membuat lembar angket sikap tanggung jawab peserta didik. Berdasarkan ciri-ciri sikap tanggung jawab di atas, maka penelitian ini akan membatasi indikator observasi seperti yang dikemukakan oleh Mustari (2017:22) sebagai berikut:

- 1) Memilih Jalan yang Lurus
 - a) Tidak bekerja sama saat ulangan dan tugas individu
 - b) Tidak mencontek pekerjaan teman saat ulangan dan tugas individu
 - c) Tidak memberikan jawaban kepada teman saat ulangan dan tugas individu
- 2) Memajukan Diri Sendiri
 - a) Aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru
 - b) Aktif menanyakan materi yang tidak dipahami
 - c) Aktif maju mengerjakan soal yang diberikan guru dipapan tulis
 - d) Aktif dalam memberikan pendapat ketika sedang berdiskusi
 - e) Aktif dalam kelompok dan tidak hanya mengandalkan teman
- 3) Menjaga Kehormatan Diri
 - a) Selalu berlaku jujur dalam segala hal
 - b) Berusaha dalam mempertahankan pendapat pribadi dan kelompok

- 4) Selalu Waspada
 - a) Menjaga dengan baik lembar jawaban saat ulangan dan tugas individu agar tidak dicontek
 - b) Selalu berhati-hati dalam menulis, tidak menggunakan tipe-x atau label ketika salah dalam menulis
- 5) Memiliki Komitmen pada Tugas:
 - a) Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik
 - b) Memperhatikan penjelasan guru
 - c) Mempersiapkan diri dengan baik sebelum mengikuti pembelajaran
 - d) Mempersiapkan peralatan belajar sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran
 - e) Mengerjakan PR yang diberikan oleh guru dengan penuh tanggung jawab di rumah
- 6) Melakukan Tugas dengan Standar Terbaik
 - a) Aktif bersaing untuk memperoleh nilai terbaik
 - b) Mengumpulkan tugas tepat waktu
 - c) Selalu aktif dan tanggap ketika diberikan tugas oleh guru.

Berdasarkan pendapat Mustari, dapat diketahui bahwa indikator-indikator yang sesuai untuk dijadikan sebagai pedoman pembuatan angket sikap tanggung jawab peserta didik adalah memilih jalan yang lurus, memajukan diri sendiri, menjaga kehormatan diri, selalu waspada, memiliki komitmen pada tugas, dan melakukan tugas dengan standar terbaik. Peserta didik yang memenuhi indikator-indikator di atas akan selalu bertindak jujur, berusaha menjadi yang terbaik, disiplin dalam mengerjakan tugas, dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

2. Prestasi Belajar

a. Belajar

Belajar merupakan sebuah proses perubahan yang dialami seseorang dari upaya dan kegiatan yang telah dilakukan. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan tingkah laku, peningkatan ilmu pengetahuan, daya pikir, keterampilan, kepribadian, pemahaman, dan

lain-lain. Proses belajar dapat diperoleh dari pengalaman maupun kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah dan di luar sekolah. Pengertian belajar didefinisikan oleh Suyono & Hariyanto (2014:9) bahwa “Belajar adalah suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Morgan, dkk (Baharudin dan Wahyuni, 2015:16) yang menyatakan bahwa “Belajar adalah perubahan hasil latihan atau pengalaman”. Seseorang akan dapat belajar tentang sesuatu hal yang baru dan mendapatkan sebuah perubahan di dalam dirinya dari segala kegiatan latihan maupun pengalaman yang dilewatinya.

Definisi belajar juga diungkapkan oleh Slameto (Hamdani, 2011:20) bahwa belajar adalah “Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa proses belajar bisa didapatkan sebagai hasil dari pengalaman interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses usaha perubahan tingkah laku yang dilakukan seseorang. Perubahan tingkah laku tersebut didapatkan dari suatu aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, perbaikan

perilaku dan kepribadian. Aktivitas tersebut dapat berasal dari kegiatan pembelajaran di sekolah maupun diluar sekolah, pelatihan, pengalaman, dan interaksi seseorang dengan lingkungan.

b. Prestasi Belajar

Prestasi belajar secara umum dapat diketahui sebagai sebuah indikator keberhasilan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh seseorang. Prestasi belajar tidak hanya dinilai dengan angka saja, tetapi juga dapat dinilai dengan apresiasi dalam bentuk penghargaan, perubahan, perkembangan, dan lain sebagainya. Tolak ukur prestasi pada setiap bidang kehidupan berbeda-beda. Pada bidang pendidikan, tingkat prestasi belajar peserta didik pada umumnya diukur berdasarkan nilai rapor, semakin tinggi nilai yang diperoleh, maka semakin tinggi pula prestasinya.

Pengertian prestasi belajar menurut Djamarah (2012:23) bahwa “Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar”. Aktivitas belajar dapat berupa aktivitas belajar di sekolah, maupun diluar sekolah.

Pendapat tentang pengertian prestasi belajar dikemukakan oleh Mulyasa (2014:189) bahwa “Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar”. Prestasi belajar didapatkan oleh seseorang ketika mereka telah menyelesaikan suatu

kegiatan belajar. Hasil dari kegiatan tersebut kemudian dapat menjadi tolak ukur dari prestasi yang dicapai oleh seseorang.

Definisi prestasi belajar juga dikemukakan oleh Winkel (Hamdani, 2011:138) bahwa “Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang”. Prestasi belajar dapat menunjukkan bahwa seseorang telah berhasil menyelesaikan suatu kegiatan belajar yang ia lakukan,

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan sebuah hasil yang diperoleh dari aktivitas belajar yang telah dilakukan oleh seseorang. Prestasi belajar tidak hanya berkaitan dengan aktivitas belajar di sekolah saja, tetapi juga dapat berkaitan dengan aktivitas belajar di luar lingkungan sekolah. Prestasi belajar menunjukkan sebuah bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang.

c. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar memiliki fungsi yang sangat beragam. Secara umum, pada dunia pendidikan fungsi prestasi belajar adalah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru. Prestasi belajar juga berfungsi sebagai tolak ukur kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah. Arifin (2011:12-13) menyebutkan bahwa bahwa prestasi belajar memiliki fungsi utama, yaitu:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai faktor intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) siswa.

Berdasarkan pendapat Arifin tersebut maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar memiliki 5 fungsi utama yaitu sebagai indikator pengetahuan, lambang pemuasan keingintahuan, bahan inovasi pendidikan, faktor intern dan ekstern institusi pendidikan, serta sebagai indikator kecerdasan peserta didik.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang. Pengaruh yang timbul dapat berdampak kepada hasil dari prestasi belajar yang dicapai oleh seseorang.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor internal menurut Hamdani (2011:139-144) antara lain:

- 1) Kecerdasan (Intelegensi)
- 2) Faktor Jasmaniah (Fisiologi)
- 3) Sikap
- 4) Minat
- 5) Bakat
- 6) Motivasi

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa.

Faktor eksternal menurut Hamdani (2011:143) antara lain sebagai berikut:

- 1) Keadaan keluarga
- 2) Keadaan sekolah
- 3) Lingkungan masyarakat

Pendapat lain disampaikan oleh Mulyasa (2014:190) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal
 - a) Intelegensi
 - b) Minat (interesting)
 - c) Sikap
- 2) Faktor Eksternal
 - a) Sosial
 - Keluarga
 - Sekolah
 - Teman
 - Masyarakat
 - b) Non Sosial
 - Lingkungan alam dan fisik
 - Keadaan rumah
 - Ruang kelas
 - Fasilitas belajar
 - Buku-buku sumber

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dapat berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa intelegensi, fisiologi, sikap, minat, bakat, dan motivasi. Faktor eksternal dapat berupa hubungan sosial misalnya lingkungan keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat, serta hubungan non-sosial seperti lingkungan alam, fisik, keadaan rumah, ruang kelas, dan lain-lain.

3. Model Pembelajaran

a. Model Pembelajaran Kooperatif

Kegiatan pembelajaran biasanya menggunakan model pembelajaran sebagai sarana untuk menyampaikan sebuah materi. Salah satu model pembelajaran yang sering digunakan adalah model pembelajaran kooperatif. Model Pembelajaran kooperatif merupakan model kegiatan belajar peserta didik yang dilakukan dengan cara berkelompok.

Pengertian model pembelajaran kooperatif diungkapkan oleh Slavin (2009:4) bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu dengan lainnya dalam mempelajari materi pelajaran”. Model pembelajaran kooperatif ini diharapkan dapat membuat peserta didik dapat lebih aktif dalam mempelajari materi yang menjadi tanggung jawabnya, dapat bekerjasama dalam kelompok dengan baik, serta lebih berani dalam mengungkapkan pendapat.

Definisi mengenai model pembelajaran kooperatif juga dikemukakan oleh Isjoni (2011:15) bahwa “Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar”. Pendapat Isjoni tersebut

menyatakan secara spesifik jumlah dari anggota dalam satu kelompok yaitu antara 4-6 orang. Setiap anggota dari kelompok tersebut nantinya akan bekerja sama dalam kelompok, yang pada dasarnya bertujuan untuk merangsang atau memicu minat, semangat dan gairah peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pembuatan kelompok belajar kecil peserta didik. Kelompok belajar dapat terdiri dari 4-6 orang. Pembentukan kelompok belajar tersebut bertujuan untuk meningkatkan minat dan semangat belajar peserta didik dalam mempelajari materi yang diajarkan oleh guru.

Pembelajaran kooperatif memiliki manfaat dan tujuan yang sangat beragam. Majid (2013:175) menyebutkan tujuan dari pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Model kooperatif ini memiliki keunggulan dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.
- 2) Agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang.
- 3) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif juga mempunyai manfaat lain, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar, khususnya bagi peserta didik yang memiliki prestasi belajar rendah. Linda Lungren (Majid, 2013:175)

mengemukakan beberapa manfaat dari pembelajaran kooperatif bagi peserta didik dengan prestasi rendah, yaitu:

- 1) Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas.
- 2) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
- 3) Memperbaiki sikap terhadap IPA dan sekolah.
- 4) Memperbaiki kehadiran.
- 5) Angka putus sekolah menjadi rendah.
- 6) Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar.
- 7) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.
- 8) Konflik antar pribadi berkurang.
- 9) Sikap apatis berkurang.
- 10) Pemahaman yang lebih mendalam.
- 11) Meningkatkan motivasi lebih besar.
- 12) Hasil belajar lebih tinggi.
- 13) Retensi lebih lama.
- 14) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.

Guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif harus melewati beberapa langkah atau tahapan. Rusman (2011:211) mengungkapkan langkah-langkah guru dalam menerapkan model kooperatif kepada peserta didik, antara lain yaitu:

Tabel 2.1 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

TAHAP	TINGKAH LAKU GURU
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan
Tahap 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Tahap 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisiensi.

TAHAP	TINGKAH LAKU GURU
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6 Memberikan Penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Rusman (2011:211)

b. *Numbered Head Together* (NHT)

Numbered Head Together (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Huda (2018:203) mengungkapkan tujuan dari pembelajaran model NHT adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Model pembelajaran ini menekankan pada kerja sama dalam sebuah kelompok belajar yang masing-masing anggota dari kelompok tersebut harus memahami, bertanggung jawab, dan saling berbagi gagasan yang nantinya akan berdampak kepada hasil dari kerja kelompok tersebut. Hal tersebut akan mendorong peserta didik untuk dapat termotivasi dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan.

Pendapat Trianto (2012:82) mengenai definisi *Numbered Head Together* (NHT) adalah “Penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional”. Pendapat Trianto tersebut memberikan gambaran bahwa pembelajaran kooperatif pada dasarnya dirancang untuk membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Slavin (2009:256) yang mengungkapkan bahwa “*Numbered Head Together* (NHT) atau menomori orang bersama pada dasarnya adalah sebuah varian *Group Discussion*; pembelokannya yaitu pada hanya ada satu siswa yang mewakili kelompoknya tetapi tidak diberi tahu siapa yang akan menjadi wakil kelompok tersebut”. Berdasarkan pendapat Slavin tersebut dapat diketahui bahwa *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu jenis dari diskusi kelompok. Peserta didik pada tahapan tertentu akan ditunjuk secara acak oleh guru dengan memanggil seutu nomor. Peserta didik yang memiliki nomor sesuai dengan yang dipanggil oleh guru, maka harus maju dan mewakili kelompoknya.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Numbered Head Together* (NHT) adalah sebuah varian *Group Discussion* yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran. Pola interaksi dalam hal ini dapat berupa keaktifan peserta didik dalam mengungkapkan gagasan, ide, dan

pengetahuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh kelompok. *Numbered Head Together* (NHT) juga dapat melatih kekompakan, tanggung jawab dan kerja sama peserta didik di dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) agar dapat berjalan dengan baik, maka harus memperhatikan langkah-langkah yang tepat. Trianto (2012:82-83) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah sebagai berikut:

- 1) **Fase 1: Penomoran.**
Guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang, dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor 1-5.
- 2) **Fase 2: Mengajukan pertanyaan**
Guru mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi dan dalam bentuk kalimat tanya.
- 3) **Fase 3: Berpikir bersama**
Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu, dan meyakini tiap anggota timnya mengetahui jawaban tim.
- 4) **Fase 4: Menjawab**
Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tanganya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran NHT termasuk pembelajaran kooperatif dimana peserta didik akan terorganisasi ke dalam sebuah kelompok belajar. Langkah-langkah dalam pembelajaran yang digunakan yaitu gabungan antara langkah-langkah pembelajaran kooperatif dan pembelajaran NHT. Pembelajaran NHT berfokus pada

kegiatan berkelompok, sehingga pembelajaran NHT dimodifikasi dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif.

4. Media Video *Stop Motion*

a. Media Pembelajaran Video

Media secara umum dapat didefinisikan sebagai alat bantu manusia dalam menyampaikan sebuah informasi atau pesan. Media memiliki jenis yang beragam, diantaranya adalah media visual yang dapat dilihat manusia, media audio yang dapat didengar oleh manusia, dan media audio visual yang dapat dilihat dan didengar oleh manusia. Dunia pendidikan mengenal media pembelajaran, yaitu media yang digunakan sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Media pembelajaran memiliki manfaat yang beragam. Manfaat tersebut salah satunya sebagai penyampai pesan dalam kegiatan pembelajaran. Pendapat mengenai definisi media pembelajaran dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2010:121) bahwa “Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran”.

Pendapat Sanaky (2013:3) mengenai Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran”. Pendapat Sanaky tersebut menjelaskan bahwa media pembelajaran memiliki fungsi sebagai alat untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Definisi media pembelajaran juga dikemukakan oleh Rossi dan Breidle (Sanjaya, 2012:58) bahwa “Media pembelajaran adalah alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya”. Pendapat Rosse dan Breidle tersebut menjelaskan bahwa media pembelajaran digunakan untuk tujuan pendidikan. Media pembelajaran tersebut misalnya radio, televise, buku, koran, majalah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan sebuah alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Media dapat berbentuk video, audio, gambar, animasi, maupun teks. Bentuk dari media tersebut kemudian dipresentasikan dengan menggunakan berbagai peralatan, seperti radio, televisi, proyektor, majalah, koran, buku, dan lain sebagainya.

Media pembelajaran yang akan digunakan pada penelitian ini adalah media berbentuk video. Video telah sering digunakan oleh banyak orang sebagai media penyampaian informasi. Video tidak hanya dapat menampilkan unsur-unsur visual saja, tetapi juga unsur audio. Arsyad (2017:162) menyatakan bahwa “Video merupakan informasi yang disajikan melalui multimedia berbentuk dokumen yang hidup, dapat dilihat di layar monitor atau ketika diproyeksikan ke layar lebar melalui *overhead projector*, dan dapat didengar suaranya, dilihat gerakanya”.

Definisi lain diungkapkan oleh Purnama (2013:87) yang menyatakan bahwa “Video adalah teknologi untuk menangkap, merekam, memproses, mentransmisikan dan menata ulang gambar bergerak”. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Binanto (2010:179) yang mengungkapkan bahwa “Video adalah teknologi pemrosesan sinyal elektronik yang mewakilkan gambar bergerak. Aplikasi umum dari teknologi video adalah televisi”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa video merupakan informasi berupa gambar bergerak yang diproses kemudian ditampilkan melalui peralatan multimedia. Peralatan-peralatan multimedia tersebut seperti televisi, proyektor, monitor, dan lain-lain. Video dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan dan kepentingan, seperti digunakan sebagai media pembelajaran, iklan, presentasi, hiburan, dan lain sebagainya.

b. *Stop Motion*

Stop motion merupakan salah satu cabang dari teknik animasi yang berkembang di dunia. Teknik *stop motion* sendiri biasanya menggunakan *clay* atau sebagai objek yang nantinya akan digerakkan dan difoto secara bertahap untuk membentuk sebuah animasi. Akan tetapi, seiring berkembangnya waktu, objek animasi ini semakin bervariasi. Objek animasi juga dapat dibuat dengan menggunakan bahan atau benda-benda lain, seperti *celluloid*, kertas, kayu, maupun benda-benda yang terdapat di lingkungan sekitar. Pada praktiknya, pembuatan

animasi *stop motion* sangat membutuhkan kesabaran dan kreativitas dari pembuatnya.

Pendapat Herliyani (2014:53) mengenai “*Stop motion* adalah animasi yang dibuat dengan cara *shoot* satu demi satu gambar menggunakan video atau *movie camera*”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa proses pembuatan animasi *stop motion* adalah dengan cara melakukan *shoot* satu per satu terhadap gambar atau objek animasi dengan menggunakan kamera.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ruslan (2016:60) bahwa “*Stop motion* merupakan menggerakkan subjek, baik gambar, orang, patung, atau benda-benda *frame by frame*, atau *shoot-pershot*, atau satu per satu dan diambil gambarnya dengan alat perekam, dan akhirnya digabungkan menjadi satu melalui media digital lainnya, sehingga gambar itu menjadi seakan-akan bergerak (animasi), pergerakan animasi ini lebih sering disebut dengan gambar sekuen (*sequences*)”.

Definisi *stop motion* juga dikemukakan oleh Aditya (2009:12) yaitu “*Stop motion animation* adalah animasi yang menggunakan media perekam, misalnya kamera, untuk menangkap pergerakan objek yang digerakkan sedikit demi sedikit”. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa dalam proses pembuatan animasi *stop motion*, objek digerakkan sedikit demi sedikit, kemudian difoto.

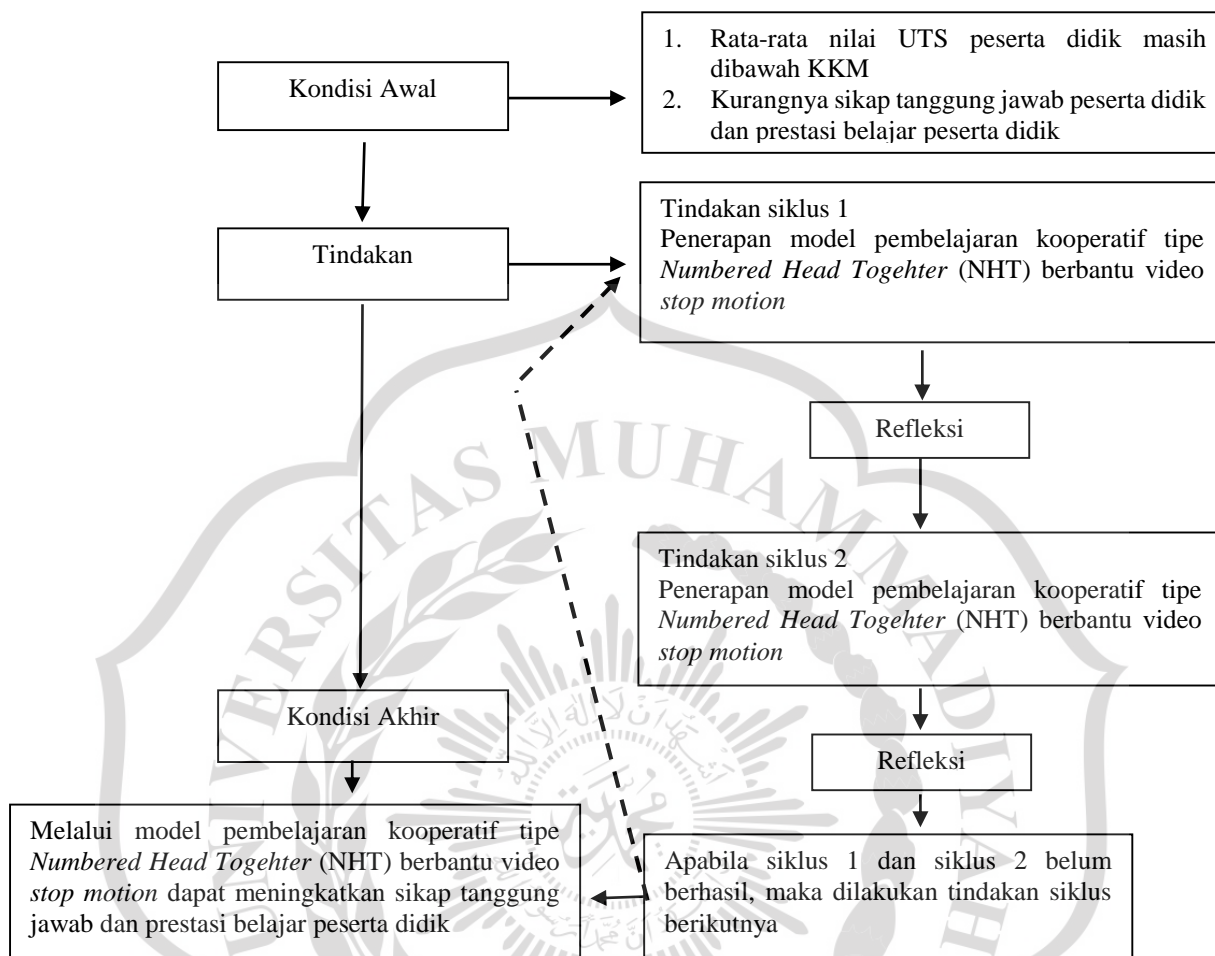
Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa animasi *stop motion* merupakan animasi yang dibuat dengan cara

menggerakkan objek sedikit demi sedikit. Setiap pergerakan objek tersebut akan ditangkap dengan menggunakan media perekam berupa kamera. Hasil rekaman tersebut selanjutnya akan disatukan dan diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah video *stop motion* yang utuh.

B. Kerangka Pikir

Pembelajaran di kelas IV SD Negeri Susukan masih belum maksimal karena masih dijumpai beberapa masalah yang dihadapi yaitu kurangnya sikap tanggung jawab peserta didik dan kurangnya prestasi belajar yang dimiliki peserta didik.

Hal ini dibuktikan pada nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) peserta didik banyak yang rendah. Sikap tanggung jawab dan prestasi belajar peserta didik dapat diperbaiki melalui proses kegiatan belajar yang diberikan oleh guru. Guru harus mengetahui dan menguasai berbagai strategi dan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik dan prestasi belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik dan prestasi belajar peserta didik yaitu model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT). Pendukung dalam proses pembelajaran dapat digunakan media berupa video *stop motion*. Kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Sikap tanggung jawab peserta didik kelas IV SDN Susukan kecamatan Wanayasa kabupaten Banjarnegara pada Tema 9 Kayanya Negeriku dapat ditingkatkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together (NHT)* berbantu video *stop motion*.

2. Prestasi belajar peserta didik kelas IV SDN Susukan kecamatan Wanayasa kabupaten Banjarnegara pada Tema 9 Kayanya Negeriku dapat ditingkatkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) berbantu *video stop motion*.

D. Penelitian Relevan

Penelitian tindakan kelas ini memiliki keterkaitan dengan judul dan pokok pembahasan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berikut ini beberapa hasil penelitian terdahulu:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Fita Iktamala, tahun 2017 yang berjudul “*Pengaruh Penggunaan Media Video Stop Motion Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Mata Pelajaran IPA Materi Pokok Sumber Daya Alam di MI Rujhaniyyah Sumberejo Mranggen Demak Tahun Ajaran 2016/2017*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media *video stop motion* berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dari analisis data akhir yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 2,637$ sedangkan $t_{tabel} = t_{(0,05) (15)} = 1,701$ dengan taraf nyata sebesar 5% jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka signifikan dan hipotesis yang diajukan dapat diterima. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *stop motion* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata kelas eksperimen lebih besar daripada rata-rata kelas kontrol.

2. Penelitian yang dilakukan Wishart J. (2017) yang berjudul “*Exploring How Creating Stop-Motion Animations Supports Student Teachers in Learning to Teach Science*” bertujuan untuk mengidentifikasi peluang yang melibatkan animasi *stop-motion* dalam mendukung calon guru (*student teacher*) mempelajari cara mengajar ilmu pengetahuan. Data diambil dari 15 orang *student teacher*, 8 orang termasuk peserta pelatihan menengah (3 di antaranya berspesialisasi dalam kimia dan lainnya dalam fisika) dan 7 *student teacher* lainnya merupakan peserta pelatihan utama yang berspesialisasi pada ilmu pengetahuan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa kegiatan pembuatan animasi *stop motion* yang dilakukan oleh *student teacher* dapat memicu refleksi pada ilmu pengetahuan dan kebutuhan pembuatan representasi eksternal.

Hal ini memberikan fasilitas bagi *student teacher* untuk dapat berpikir melalui proses mengkomunikasikan konsep dasar ilmu pengetahuan, berpikir tentang cara menjelaskan dan menunjukkan konsep kepada orang lain. Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan pembuatan animasi *stop motion* dapat mendukung *student teacher* dalam mempelajari cara mengajar ilmu pengetahuan. *Student teacher* akan terbantu dalam proses berpikir mengenai konsep dasar ilmu pengetahuan, dan belajar tata cara menjelaskan konsep tersebut kepada orang lain. *Student teacher* dapat merumuskan sebuah subjek ilmu pengetahuan menjadi bentuk animasi yang nantinya dapat dipahami oleh orang lain.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Prayekti,dkk dalam jurnal yang berjudul *“The Effect of Numbered Heads Together (NHT) Model Assisted with udio Visual Media On The Learning Outcomes of Identifying Story Elments of Students Grade V”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat dari model *Numbered Head Together* (NHT) berbantu media audio visual pada materi unsur-unsur cerita dalam meningkatkan hasil belajar kelas V SD Negeri Ketanjung Demak.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu model *Numbered Head Together* (NHT) dan media audio visual dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang dibuktikan dalam uji F sebesar $0,000 < \alpha$ dari probabilitas 0,05, model *Numbered Head Together* (NHT) mempengaruhi hasil belajar peserta didik dengan 38,9%, sedangkan sisanya 61,1% dan model *Numbered Head Together* (NHT) dengan media audio visual yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dengan 58,4%, sedangkan, sisanya 41,6% dipengaruhi oleh variabel lain. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi unsur-unsur cerita.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hali dan Ayu dalam jurnal yang berjudul *“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Jenis-jenis Usaha dan Kegiatan Ekonomi di Indonesia di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Dewantara”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar kognitif peserta didik dikelas V SD Negeri 1 Dewantara. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu hasil tes awal diperoleh nilai rata-rata peserta didik dari kedua kelas cukup baik. Setelah dilakukan pembelajaran dan dilanjutkan dengan tes akhir didapatkan nilai peserta didik di kedua kelas mengalami peningkatan. Hasil uji persamaan rata-rata pre-test diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ $0,43 < 1,68$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan rata-rata kemampuan awal peserta didik antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. U

Uji hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5 > 1,68$), hal ini menunjukkan peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik yang diajarkan melalui model pembelajaran NHT lebih baik daripada diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat memberikan pengaruh baik terhadap hasil belajar kognitif peserta didik dalam materi jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia di kelas V SD Negeri 1 Dewantara.

Berdasarkan hasil dari keempat penelitian yang dijelaskan di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian di atas menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan menggunakan media video *stop motion* untuk meningkatkan sikap tanggung jawab dan prestasi belajar peserta didik. Guru dapat terbantu dalam menyusun, menelaah, dan menjelaskan konsep dasar pembelajaran yang ada, kemudian membuat

sebuah media pembelajaran berupa video *stop motion* yang menarik, sehingga materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dapat lebih dimengerti oleh peserta didik. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian di atas bahwa penggunaan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan penggunaan media video *stop motion* efektif untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada tema Kayanya Negeriku di kelas IV SD Susukan.

